

ANALISIS STRUKTURALISME TODOROV PADA CERPEN “MONOLOG KUCING” KARYA GILANG RAHMAWATI

Murni Maulina¹, E. Kosasih², Sumiyadi³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia^{2, 3}

murnimaulina@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan hasil analisis strukturalisme Todorov pada cerpen berjudul *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati yang dimuat dalam majalah *Horison* tahun 2013. Data berupa cerpen dikumpulkan dengan teknik simak catat kemudian diteliti dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan cerpen *Monolog Kucing* di dalam analisis alur dan pengaluran memiliki 11 fungsi utama dan memiliki 24 sekuen, yang di dominasi dengan sekuen linear. Analisis tokoh dan latar di dalam cerpen ini memiliki empat tokoh. Sedangkan latar di dalam cerpen ini terdapat dua jenis, yakni latar waktu dan tempat. Analisis gaya penceritaan dalam cerpen ini meliputi modus yang dibagi menjadi dua yaitu jenis penceritaan yang menggunakan pencerita intern, dan tipe pencerita menggunakan wicara yang dilaporkan, wicara yang dialihkan, dan wicara yang dinarasikan. Selain modus, di dalam analisis gaya penceritaan juga terdapat kala/waktu yang meliputi waktu dunia yang digambarkan (tataran peristiwa/cerita), dan waktu wacana yang menggambarkan (tataran penceritaan). Sudut pandang di dalam analisis gaya penceritaan terhadap cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama sentral atau serba tahu. Temuan dari hasil analisis ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji karya sastra dengan pendekatan strukturalisme.

Kata Kunci: Kajian; Strukturalisme Todorov; Cerpen.

PENDAHULUAN

Kajian kesusastraan telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dewasa ini. Hal ini dibuktikan dengan maraknya penelitian yang dilakukan berupa kajian sastra seperti yang dilakukan Kuntarti dkk (2014), Mustikaningtyas (2015), dan Tamaraw (2015). Kajian sastra juga menjadi bagian penting dalam dunia kesusastraan karena melalui pengkajian, sastra dapat diapresiasi lebih dalam oleh para penikmatnya. Nurgiyantoro (2000) menyatakan bahwa hakikat pengkajian fiksi menyoran pada penelaahan, penyelidikan, pemahaman melalui analisis karya fiksi dengan kerja analisis yang dilakukan langsung dalam keadaan totalitasnya. Tidak hanya para peneliti andal atau para pengkaji sastra yang sudah mahir yang dapat mengkaji karya sastra, tetapi mahasiswa pun saat ini dituntut untuk melakukan pengkajian sastra. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ambarini bahwa penelitian kajian sastra juga menjadi studi pendukung dalam proses pemahaman bidang ilmu bahasa dan sastra pada mahasiswa. Kajian sastra menjadi salah satu bidang penelitian yang tidak pernah selesai, sebab karya sastra sendiri tetap hidup dengan bermunculannya sastra yang baru setiap tahun.

Pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Terdapat pendekatan yang mengkaji keterkaitan karya sastra satu dengan karya sastra yang lain atau disebut pendekatan intertekstual, seperti yang dilakukan oleh Jayanti (2014) terhadap novel. Berbeda dengan itu, Alfiatun (2015) mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang mengkaji hubungan karya sastra dengan masyarakat. Pendekatan lain yaitu psikoanalisis yang mengkaji latar belakang dan pikiran para tokoh dari karya sastra serta pendekatan feminisme yang mengkaji karya sastra berdasarkan pandangannya terhadap kaum wanita yang dilakukan oleh Sofiatin (2017). Adapun pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu strukturalisme, sebuah pendekatan yang berorientasi pada analisis teks (Sumiyadi, 2012).

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra populer yang digemari berbagai kalangan, terutama remaja. Sebagaimana yang dikatakan Luthfiati (2015) bahwa cerpen menjadi karya sastra yang lebih disukai karena merupakan bacaan yang ringan dan mudah ditemukan dalam majalah remaja. Cerpen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah salah satu cerpen terpilih yang dimuat di majalah Horison. Sebagaimana menurut Pulungan (2017) majalah horison merupakan barometer perkembangan sastra di Indonesia majalah sastra dan sangat kental memuat tentang sastra Indonesia. Cerpen yang dipilih berjudul Monolog Kucing.

Beberapa pengkajian terhadap karya sastra khususnya cerpen sudah ada yang mengkaji dengan pendekatan strukturalisme. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang mengkaji analisis strukturalisme Todorov terhadap cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen Monolog Kucing yang dimuat majalah Horison dengan pendekatan strukturalisme Todorov. Kajian strukturalisme Todorov dalam cerpen penting untuk diteliti dan hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengkajian karya sastra khususnya dengan pendekatan strukturalisme.

Strukturalisme Todorov

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra (Satoto, 1993).

Ratna (2009) menerangkan bahwa dalam menganalisis suatu karya sastra, Todorov selalu mempertimbangkan tiga aspek, yaitu: a) aspek sintaksis, meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, b) aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, c) aspek verbal atau gaya penceritaan (pragmatik), meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya. Triadik tersebut memiliki kesejajaran dengan retorika kuno yang dibedakan atas *dispositio* (sintaksis), *inventio* (semantik), dan *elutio* (verbal).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan strukturalisme Todorov. Analisis isi merupakan metode untuk mengidentifikasi karakteristik pesan atau informasi,

biasanya –meskipun tidak harus- bersumber dari konten tertulis dari komunikasi (Fraenkel dan Wallen, 1993). Adapun sumber data penelitian ini berupa cerita pendek yang berjudul Monolog Kucing yang bersumber dari majalah Horison yang dimuat pada tanggal 31 Desember 2013. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman analisis strukturalisme Todorov. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah teknik simak catat.

Dalam menganalisis struktur cerpen dengan teori Todorov peneliti dipandu dengan langkah-langkah berikut. 1) membaca secara menyeluruh isi cerpen; 2) menganalisis isi cerpen pada segi sintaksis yaitu alur dan pengaluran/sekuen; 3) menganalisis isi cerpen pada segi semantik yaitu tokoh/penokohan dan latar; 4) menganalisis isi cerpen pada segi pragmatik yaitu modus, kala, dan sudut pandang; 5) menguraikan pembahasan secara umum dari keseluruhan analisis; 6) menarik kesimpulan dan implikasi bagi kajian kesusastraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dengan pendekatan strukturalisme Todorov, diuraikan hasil dan pembahasannya berikut ini.

Analisis Alur Dan Pengaluran

- 1) Analisis Alur berdasarkan Fungsi Utama
 - F1: Kesakitan yang dirasakan aku karena terlempar dari ketinggian
 - F2: Kebingungan dan kelaparan dirasakan aku
 - F3: Pertemuan aku dengan kucing lain
 - F4: Siraman air dari manusia kepada aku dan kucing lain
 - F5: Perenungan aku akan kesalahannya sehingga ia dilempar
 - F6: Kegalauan aku pada tong sampah karena rasa laparnya
 - F7: Kesukaan seorang anak perempuan pada aku sehingga anak itu mendekatinya
 - F8: Kebaikan anak perempuan tadi mengambilkan makanan untuk aku
 - F9: Kesenangan anak perempuan memainkan aku agar mendekatinya
 - F10: Keberanian aku memakan makanan dari anak perempuan tadi
 - F11: Keberhasilan anak perempuan mendapati aku sudah menghabiskan makanannya

- 2) Analisis Pengaluran berdasarkan Sekuen
 - S1. Kesakitan yang dirasakan aku karena terlempar dari ketinggian
 - S2. Tangisan aku karena kesakitannya dilempar manusia
 - S3. Kebingungan dan kelaparan dirasakan aku
 - S4. Tatapan aku pada tong sampah
 - S5. Pertemuan aku dengan kucing lain
 - S6. Obrolan yang terjadi antara aku dengan kucing lain
 - S7. Siraman air dari manusia kepada aku dan kucing lain
 - S8. Dugaan manusia pada aku dan kucing lain sedang bertengkar
 - S9. Perenungan aku akan kesalahannya sehingga ia dilempar
 - S10. Upaya aku menjilati tubuhnya agar kering
 - S11. Upaya aku mengetes manusia di sekelilingnya
 - S12. Kegalauan aku pada tong sampah karena rasa laparnya

- S13. Upaya aku mendekati tong sampah dan melihat isinya
- S14. Perhatian aku pada tempat sekelilingnya
- S15. Kesukaan seorang anak perempuan pada aku sehingga anak itu mendekatinya
- S16. Kebaikan anak perempuan tadi mengambilkan makanan untuk aku
- S17. Sikap malu-malu dan gengsi aku untuk mendekati makanan
- S18. Kesenangan anak perempuan memainkan aku agar mendekatinya
- S19. Perginya anak perempuan ke dalam rumahnya
- S20. Kewaspadaan aku pada sekeliling sebelum mendekati makanan
- S21. Keberanian aku mendekati dan memakan makanan
- S22. Kenikmatan aku menyantap makanan dengan lahap hingga habis
- S23. Kenikmatan setelah makan aku langsung duduk santai
- S24. Keberhasilan anak perempuan mendapati aku sudah menghabiskan makanannya

Analisis Tokoh

- a) Berdasarkan peranan dalam cerita, tokoh utama dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati ini ialah "aku". "Aku" sebagai kucing yang menjadi inti dan yang diceritakan. Tokoh "aku" juga senantiasa ada dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Tokoh "aku" sebagai tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh yang paling banyak dikisahkan oleh pengarangnya, dan tokoh yang paling banyak terlibat dengan tema cerita atau tokoh yang menggiring alur cerita. Tokoh tambahannya antara lain tokoh "dia" atau manusia yang melempar tokoh "aku", kucing lain, manusia yang menyiram air pada tokoh "aku" dan kucing lain, dan anak perempuan yang memberi makan pada tokoh "aku". Keempat tokoh ini diceritakan sebagai tokoh pendukung atau tokoh pembantu saja agar tokoh utama yaitu tokoh "aku" membawa alur cerita dengan ideal.
- b) Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh, tokoh berkembang (dinamis) dalam cerpen ini ialah tokoh "aku" dan anak perempuan. Tokoh "aku" dan anak perempuan mengalami perubahan/perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan/perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Sedangkan tokoh statisnya yaitu "dia" atau manusia yang melempar tokoh "aku", kucing lain, dan manusia yang menyiram air pada tokoh "aku" dan kucing lain. Ketiga tokoh ini secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- c) Dari segi peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, tokoh protagonis dalam cerpen ini yaitu tokoh "aku" dan anak perempuan. Kedua tokoh ini mendukung alur penceritaan dalam novel dengan wataknya masing-masing. Misalnya watak tokoh aku yang malu-malu saat diberi makan oleh anak perempuan. Tokoh anak perempuan berwatak baik hati dan penyuka kucing. Sehingga watak kedua tokoh ini saling mendukung sampai akhir cerita. Meskipun tokoh anak perempuan tidak muncul sejak di awal cerita, namun tokoh ini sangat berpengaruh pada makna cerita secara keseluruhan dalam cerpen ini. Tokoh antagonis dalam cerpen ini yaitu tokoh "dia" atau manusia yang melempar tokoh "aku", kucing lain, dan manusia yang menyiram air pada tokoh "aku" dan kucing lain. Ketiga tokoh ini tidak mendapat simpati atau empati dari pembaca. Juga beroposisi

dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung. Terbukti dari masing-masing watak ketiga tokoh ini. Watak "dia" adalah bukan penyayang binatang. Tokoh kucing lain berwatak sinis dan tokoh manusia yang menyiram air berwatak ceroboh. Metode penyampaian watak tokoh dalam cerpen ini adalah dramatik. Metode dramatik adalah metode penokohan yang dipergunakan pencerita dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata, dan perbuatan mereka sendiri, misalnya lewat dialog, jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, perbuatan, sikap tokoh, lukisan fisik, dan sebagainya.

Analisis Latar

1) Waktu

a. Tadi pagi

Terdapat dalam kutipan:

Baru saja rasanya tadi pagi aku merasakan nikmatnya sepiring ikan asin bersama saudaraku.

b. Siang hari

Terdapat dalam kutipan:

"Tapi, sekarang di tengah teriknya matahari di atas kepalaku. Aku kebingungan dan kelaparan. Aku mulai mengendus, mencari sesuatu yang mungkin bisa kumakan. Di balik pohon itu ada tong sampah, tapi selama aku hidup tak pernah kusentuh dan kucari makanan dari tong sampah."

2) Tempat

a. Tepi jalan

Terdapat dalam kutipan:

Aku terlempar dari ketinggian, kulihat ke langit-langit ada tangan yang melepaskan. Bukan..bukan, dia bukan melepaskan tapi melemparku. Teramat keras, hingga terasa tulangku berbunyi terkena aspal keras.

b. Jalan trotoar

Terdapat dalam kutipan:

Aku mulai berjalan lagi mengikuti jalan trotoar yang panas menyengat, sambil masih menerka-nerka kesalahanku.

c. Pinggir trotoar

Terdapat dalam kutipan:

Tempat ini memang ramai, tapi ramai oleh motor yang lalu-lalang. Tidak ramai oleh orang-orang yang jalan kaki. Aku duduk di pinggir trotoar, mengusap-usap kepalaku.

d. Rumah anak perempuan

Terdapat dalam kutipan:

Anak itu masuk ke dalam rumahnya.

e. Teras rumah anak perempuan

Terdapat dalam kutipan:

Ia meletakkan piring itu di teras rumahnya yang teduh, ah terima kasih Tuhan dia mengerti aku kepanasan. Anak itu pergi meninggalkanku yang masih terdiam malu-malu.

- f. Rumah manusia yang melempar "aku"
Terdapat dalam kutipan:
Setiap pagi aku hanya berjalan-jalan mengelilingi rumah itu, ya memang sesekali aku menaiki sofa milik mereka.

Analisis Gaya Penceritaan

Modus

a. Jenis Penceritaan

Di dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati ini, jenis penceritaan menggunakan pencerita intern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks karena posisinya sebagai tokoh atau sudut pandang orang pertama. Maksudnya, si pencerita ikut berperan di dalam teks.

b. Tipe Pencerita

1) Wicara yang dilaporkan

Ialah wicara dengan gaya langsung maksudnya ujaran sama sekali tak mengalami perubahan dan disebut juga ujaran yang dilaporkan (*discours rapporte*). Maksudnya, agar perasaan cerita benar-benar terjadi, maka dilakukanlah peniruan (mimesis) dan pencerita memberikan mandate untuk menyampaikan cerita pada tokoh-tokohnya, yang akan berupa wicara langsung. Tugas pencerita hanyalah melaporkan cakapan para tokoh sebagaimana adanya tanpa mengubahnya.

Di dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati terdapat wicara yang di laporkan yakni sebagai berikut:

"Kenapa? Kamu jijik ya ke tong sampah?" godanya dari atas pagar.

Aku hanya terdiam. Bingung kata apa yang bisa kuberi untuk menjelaskan aku tidak pernah menyentuh tong sampah.

"Tampaknya aku baru melihatmu di sini, asalmu darimana?" tanyanya lagi.

2) Wicara yang dialihkan

Ialah wicara gaya tak langsung (*discours transpose*) atau ujaran yang disesuaikan/dialihkan, maksudnya ujaran disampaikan dengan cara menggabungkan kaidah-kaidah bahasa dengan cerita si penutur. Dalam hal ini pengamat melihat segalanya dari jarak dekat. Namun, kali ini pencerita tidak memberikan mandatnya pada tokoh untuk mengemukakan cerita, melainkan dia sendiri yang berperan. Meskipun demikian, pencerita berusaha agar dapat menyampaikan cerita sedekat mungkin. Karena itu pencerita tidak menggunakan wicara sendiri seluruhnya melainkan ia menggunakan wicara tokoh yang dialihkannya menjadi wicara sendiri. Yang dikemukakan dalam wicara alihan tidak hanya peristiwa, melainkan juga pemandangan, tokoh, pikiran mereka, dan sebagainya. Di dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati terdapat wicara yang dialihkan.

3) Wicara yang dinarasikan

Ialah wicara gaya yang diceritakan/dinarasikan (*discours raconte*) mengemukakan isi dari tindakan mengujarkan tanpa mempertahankan unsurnya. Maksudnya disini pencerita melihat segala yang terjadi dari jarak jauh. Karena jauh itulah maka pencerita merasa tidak terlibat dengan semua yang dilihatnya. Maka pencerita

luar menyajikan sendiri jalan cerita dengan menggunakan wicara yang dinarasikan. Keseluruhan wicara itu tidak mungkin dilepaskan dari konteksnya. Artinya, dari unsur lainnya. Di dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati terdapat wicara yang dinarasikan.

Kala/Waktu

a. Waktu dunia yang digambarkan

Waktu dunia yang digambarkan (tataran peristiwa/cerita) dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati yakni sebagai berikut:

Baru saja rasanya tadi pagi aku merasakan nikmatnya sepiring ikan asin bersama saudaraku. Tapi, sekarang di tengah teriknya matahari di atas kepalaku. Aku kebingungan dan kelaparan. Aku mulai mengendus, mencari sesuatu yang mungkin bisa kumakan. Di balik pohon itu ada tong sampah, tapi selama aku hidup tak pernah kusentuh dan kucari makanan dari tong sampah.

b. Waktu wacana yang menggambarkan

Waktu wacana yang menggambarkan (tataran penceritaan) dalam cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati yakni sebagai berikut:

"Tampaknya aku baru melihatmu di sini, asalmu darimana?" tanyanya lagi.

"Aku..akuuu.. Entahlah, tadi manusia melemparku dan ia telah memisahkanku dari saudaraku." Aku mulai bisa berbicara dengan kucing itu.

Saat kami asik berbincang (tentu saja dengan bahasa kucing) ada air yang jatuh dari atas. Ku pikir itu air hujan tapi ternyata air yang berasal dari ember yang dilempar oleh manusia.

"Huuusshh huussh, jangan berkelahi di sini... sana sanaaa.." bentak manusia itu.

Hubungan antara waktu cerita dan penceritaan ini mengemukakan tiga pokok persoalan yaitu urutan waktu, lama waktu berlangsung, dan apa yang disebut frekuensi.

1) Urutan waktu

Urutan waktu dalam cerpen *Monolog Kucing* karya ini runtut. Artinya alur penceritaan dalam cerpen ini maju ke depan, meskipun di awal terdapat *flashback*, namun hal itu hanya untuk menginformasikan pembaca apa yang terjadi sebelumnya.

2) Lama waktu berlangsung

Dalam cerpen *Monolog Kucing* ini secara umum dapat disimpulkan bahwa lama waktu berlangsung penceritaannya tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak singkat. Kaitannya dengan urutan waktu sebelumnya yang rinci, cerpen ini menceritakan waktu yang maju ke depan. Waktu yang diceritakan adalah siang, dan berakhir masih dalam penceritaan waktu siang hari.

3) Frekuensi

Frekuensi cerpen *Monolog Kucing* ini tergolong frekuensi yang singkat. Karena setiap waktu dunia yang digambarkan dalam cerpen ini tidak diceritakan lama, tetapi mudah berpindah ke waktu dunia yang digambarkan selanjutnya.

Sudut Pandang

Cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati ini menggunakan sudut pandang *First-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga akuan-sertaan. Dalam cerita ini tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Bahkan pengarang langsung berperan sebagai tokoh aku yakni kucing sebagai tokoh utama, serta yang menceritakan tokoh lain dan seluruh alur penceritaan. Dapat dikatakan juga sudut pandang orang pertama serba tahu.

SIMPULAN

Cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati di dalam analisis alur dan pengaluran memiliki 11 fungsi utama dan memiliki 24 sekuen, yang di dominasi dengan sekuen linear. Analisis tokoh dan latar di dalam cerpen ini memiliki empat tokoh yakni "aku", "dia" atau manusia yang melempar "aku" ke jalan, kucing lain, manusia yang menyiram air pada "aku" dan kucing lain, dan anak perempuan. Sedangkan latar di dalam cerpen ini terdapat dua jenis, yakni latar waktu dan tempat. Latar waktunya adalah pagi dan siang hari. Latar tempat yakni di tepi jalan, jalan trotoar, pinggir trotoar, rumah anak kecil, teras rumah anak kecil, dan rumah tokoh "dia".

Analisis gaya penceritaan dalam cerpen ini meliputi modus yang dibagi menjadi dua yaitu jenis penceritaan yang menggunakan pencerita intern, dan tipe pencerita menggunakan wicara yang dilaporkan, wicara yang dialihkan, dan wicara yang dinarasikan. Namun secara keseluruhan tipe pencerita ini didominasi oleh wicara yang dilaporkan. Selain modus, di dalam analisis gaya penceritaan juga membahas tentang kala/waktu yang meliputi waktu dunia yang digambarkan (tataran peristiwa/cerita), dan waktu wacana yang menggambarkan (tataran penceritaan), namun kala/waktu ini lebih di domonasi oleh waktu dunia yang digambarkan (tataran peristiwa/cerita). Sudut pandang di dalam analisis gaya penceritaan terhadap cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama sentral atau serba tahu.

Cerpen *Monolog Kucing* karya Gilang Rahmawati ini cocok untuk dibaca oleh kalangan anak-anak maupun remaja karena menceritakan kisah hewan yakni kucing dengan disisipi kisah haru dan lucu. Dari segi bahasa, cerpen ini menggunakan bahasa yang cukup baku akan tetapi tetap mudah untuk dipahami. Begitu pula pada bahasa dialog antartokohnya.

Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti karya sastra khususnya dengan pendekatan strukturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatun, N. (2015). Analisis sosiologi sastra dalam naskah layang sri juwita karya mas sastra sudirja. *Aditya Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol 7(1)*.
- Ambarini A.S. (tanpa tahun). Pelatihan kajian analisis sastra membangun keterampilan diri dengan kemampuan menganalisis imajinasi sastra bagi mahasiswa ikip pgri semarang. [daring]. *Jurnal Publikasi Neliti*.
- Fraenkel, J. R. dan Norman E. W. (1993). *How to design and evalute research in education*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Jayanti, A.D. (2014). Analisis intertekstualitas sastra novel sujud cinta di masjid nabawi karya putri indah wulandari dan novel sujud hati di ujung subuh karya indah el-hafidz

- dan skenario pembelajarannya di kelas xi sma. *Jurnal Surya Bahtera: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 2(18)*.
- Kuntarti, H, dkk. (2014). Analisis psikologi sastra terhadap novel berteman dengan kematian karya sinta ridwan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3(2)*.
- Luthfiati, S.Z. (2015). Minat membaca karya sastra pada siswa kelas xii smk budhi warman ii pekayon jakarta timur. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2000). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Mustikaningtyas, N.S. (2015). Analisis Resepsi Sastra Cerita Sambung Ngonceki Impen Karya Sri Sugiyanto. *Aditya Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol 6(2)*.
- Pulungan, R. (2017). Analisis struktur dan tekstur cerpen bensin di kepala Bapak karya muhammad subhan majalah horison edisi february 2014. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 2(2)*.
- Ratna, S. U. (2009). *Penelitian sastra, teori, metode, dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (1993). *Metode penelitian sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Sofiatin. (2017). Menggali psikoanalisis dan feminisme dalam novel rinai karya sinta yudisia (kajian pendekatan sastra). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol 1(1)*
- Sumiyadi. (2012). *Sastra indonesia*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tamaraw, J. (2015). Analisis sosiologi sastra terhadap novel 5 cm karya donny dhirgantoro. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Vol 3(3)*.

